

Kang Engkin Diantara Yang Pro dan Yang Kontra

Oleh:
Lukman Shoury ¹
(Ketua Dewan Pembina Corps Muballigh Bandung)

Saya mengenal nama Engkin Zaenal (EZ) Muttaqien sejak akhir 1950-an dari ayah saya yang menyebutkan sejumlah nama yang patut saya gurui dan saya ikuti kegiatannya selama saya belajar di Bandung. Selama di SMA (1958-1961) hanya dua nama yang saya kenali agak dekat, yaitu E. Abdurrahman dan M. Isa Anshary, karena kebetulan anaknya, Maman Taufiq Rahman dan Adam Anshary, adalah teman kelas dan teman dekat saya di SMA Negeri 3 Bandung. Ketika hasrat melanjutkan studi terhalang karena kesulitan pembiayaan, saya menemukan "keajaiban". Tahun 1963 seorang teman mengajak saya singgah di Jl. Pungkur 73, kampusnya Perguruan Islam Tinggi (PIT), yang cikal-bakalnya UNISBA itu. Saya dipertemukan dengan M. Rusjad Nurdin. Dari sepintas obrolan tentang ke-PIT-an muncul nama-nama yang pernah disebutkan ayah saya. Serta informasi tentang murah dan longgarnya persyaratan biaya perkuliahan. Tanpa pemberitahuan pada orangtua sayapun kemudian mendapatkan diri masuk PIT, perguruan tinggi yang sebelumnya tidak pernah terlintas dalam pikiran saya, dan memang diluar jalur bidang studi yang sebelumnya saya jalani. (Waktu itu PIT baru membuka tiga fakultas: Syari'ah, Ushuluddin, dan Tarbiyyah).

Melalui kegiatan perkuliahan dan kemahasiswaan saya berkenalan dengan banyak tokoh dan keluarga besar Masyumi. Dengan EZ Muttaqien sendiri baru bisa berkenalan tahun 1966, setelah beliau keluar dari tahanan rejim orde lama (orla). Kedudukan saya sebagai Ketua Umum Dewan Mahasiswa ditambah kedekatan saya dengan putra sulungnya, Fuad Hilmi Muttaqien, mempermudah saya bila punya keperluan. Kemudian, dengan kehadiran Corps Muballigh Bandung (CMB) yang didirikan oleh teman-teman senioran PII dan GPI purna (16 Agustus 1968), hubungan pun lebih sering dan lebih intim. Kami biasa memanggilnya Kang Engkin. Bersama Pak Isa Anshari, Ustaz Rusjad, dan Ustaz Abdurrahman, Kang Engkin adalah muballigh yang amat vital dalam memajukan CMB, terutama dalam membuka ruang kegiatan dakwah di perguruan tinggi, perkantoran, bank-bank, pabrik-pabrik, dan perkebunan-perkebunan yang sebelumnya tidak mendapat perhatian dari organisasi atau lembaga-lembaga dakwah lainnya. Sampai akhir 1960-an, selain pada bidang dakwah, fokus kegiatan Kang Engkin lebih tertuju pada bidang politik dan kepemudaan. Setahu saya, Kang Engkin belum aktif mendermakan tenaga dan pikirannya

¹ Penulis adalah Ketua Dewan Pembina Corps Muballigh Bandung (CMB)

dalam kegiatan ke-UNISBA-an. dan belum pula berniat memimpin Unisba walaupun dikalangan mahasiswa, para dosen, dan pengurus yayasan ada dukungan kuat untuk mengangkatnya sebagai rektor.

Dalam bidang kepemudaan, sebagai orang pertama di kepengurusan pusat GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), yang dibekukan rezim orla (1963), Kang Engkin merasa punya hutang bila GPII tidak bisa dihidupkan kembali di zaman orde baru (orba) . Berbagai upaya ditempuh untuk merehabilitasi GPII, namun rezim Soeharto tak pernah menggubrisnya. Akal cerdas Kang Engkinpun muncul. Yang penting misi jalan, dan namanya pun simetris. Kang Engkin menggunakan PUI (Pemuda Persatuan Umat Islam) dan merubah namanya menjadi GPI (Gerakan Pemuda Islam) sebagai organisasi yang diharapkan bisa mengemban misi GPII. dalam bidang politik, upaya kang Engkin dkk untuk merehabilitasi Masyumi juga tak didengar oleh pemerintah. Pemerintah memberikan solusi kepada tokoh-tokoh Masyumi untuk mendirikan Partai baru. maka lahirlah Parmusi. akan tetapi, hasil kongres Parmusi di Malang (1968) yang memilih Mohammad Roem sebagai Ketua Umum, ternyata tidak memperoleh 'clearance' dari Suharto. Dan informasi yang saya terima, Kang Engkin termasuk orang yang tak mungkin memperoleh clearance bila terjun dalam bidang politik itu. (Di Jawa Barat sendiri, orang seadem Ustadz Rusjad Nurdin saja, menjelang pemilu 1971, tak diperkenankan memimpin PARMUSI, dan dengan cara intrik dan penekanan dipaksa melepaskan jabatannya sebagai Ketua PARMUSI Jawa Barat yang digantikan oleh Kamawijaya). Bagi orang yang beriman, sepahit apapun yang dialami, pasti ada rasa manis, kebaikan, yang akan diberikan Allah kepada dirinya. Dalam hal Kang Engkin, ketika naluri berpolitisinya tak tersalurkan atau energi pembelaannya pada umat dan rakyat banyak tak tergunakan, maka Allah menganugerahkan kepada dirinya UNISBA, satu-satunya PT warisan Masyumi yang monumental di Bandung, bahkan di Jawa Barat.

Keikutsertaan Kang Engkin yang terakhir dalam kegiatan politik praktis yang bersifat melawan kebijakan pemerintah adalah pada saat DPR RI membahas RUU Perkawinan tahun 1973. UNISBA dijadikan sebagai pusat kegiatan perlawanan, bukan saja oleh para orangtua, para tokoh, cendekiawan dan alim ulama yang mengingatkan betapa madaratnya bagi kehidupan keluarga dan umat Islam bila RUU Perkawinan yang diajukan pemerintah itu disetujui dan disahkan oleh DPR; akan tetapi juga oleh kaum muda sebagai tempat merencanakan aksi-aksi yang akan dijalankan dalam melawan RUUP itu. Sebagaimana kita ketahui, puncak aksi kaum muda yang membubarkan rapat pleno DPR RI di Senayan diprakarsai oleh kaum muda dari Bandung. Fraksi ABRI di DPR pada akhirnya mengakomodir tuntutan umat Islam, dan melahirkan UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang berlaku sampai sekarang. Jelas sekali bahwa Kang Engkin amat berperan dalam mendirikan gerakan perlawanan di Jawa Barat.

Pada pertengahan tahun 1970-an nampak ada perubahan sikap yang signifikan dari Kang Engkin terhadap rejim orba, sikap yang berlawanan dengan tokoh-tokoh dan keluarga besar Masyumi. Perubahan sikap Kang Engkin itu membuat

gundah para sesepuh, seperti M Natsir dan Syafruddin Prawiranegara. Setiap komunitas dan jaringan sosial yang punya ikatan moril dan emosional dengan ke-Masyumi-an seakan terkena gempa: bingung, menyesal, dan marah. Saya dapat menangkap respon atas perubahan sikap Kang Engkin itu karena sampai 1976 masih jadi Sekretaris DDII Jawa Barat, dan sejak 1977 sampai 1985 (meninggalnya Kang Engkin) sebagai Ketua CMB yang punya akses ke M. Natsir/DDII Pusat dan jalur komunikasi dengan daerah. Saya beserta pengurus CMB berupaya obyektif dan adil dalam menilai perubahan sikap Kang Engkin, dan menjaga kenetralan di antara pihak yang pro dan anti Kang Engkin. Tradisi pengembangan sikap "siap berbeda pendapat" membantu CMB tetap bisa memelihara silaturahmi baik dengan yang antipati maupun yang bersimpati kepada Kang Engkin. CMB tak pernah gundah ketika ada selisih paham bahkan keretakan hubungan antara Kang Engkin dengan Ust. Rusjad Nurdin, Affandi Ridhwan, Mang Endang, dll., yang kesemuanya adalah orang-orang yang dipertua keluarga CMB. Yang digundah-gulanakan adalah akibat, implikasi atau turunan yang ditimbulkan keretakan hubungan itu berupa berbagai macam isu, penilain, tuduhan, sampai kecaman yang tidak berdasar dan tidak proporsional di kalangan masyarakat, yang tidak lagi mengindahkan tatanilai dan norma-norma Islam. Anehnya, hal itu justru banyak melibatkan muballigh. Sebagai ilustrasi, saya ambil contoh ekstrim berupa pengalaman saat menghadapi peristiwa meletusnya gunung Galunggung (1982). Saya mengantar orang Tasikmalaya, Momon Chaeruman, menemui M. Natsir disertai surat rekomendasi dari Kang Engkin. Sambil menunggu kedatangan M. Natsir di kantor DDII Pusat, kami mendengarkan pengajian di masjid Al Furqan, yang diselenggarakan oleh DDII. Betapa kagetnya saya mendengarkan seluruh isi ceramah muballigh yang tak usah disebutkan namanya-- itu adalah berupa cacian dan penghinaan akan kehormatan pribadi Kang Engkin, sampai-sampai Momon Chaeruman berniat untuk tidak menyampaikan surat Kang Engkin kepada M Natsir. Kami bertemu, menyampaikan niat, menyerahkan surat dan berbincang dengan M Natsir. Sungguh, tak sedikitpun kesan ada sikap permusuhan dari M Natsir kepada Kang Engkin, bahkan rekomendasi Kang Engkin pun dipenuhinya

Secara pribadi saya termasuk yang kontra atas perubahan sikap Kang Engkin terhadap rejim orba itu. Tapi saya tak berkompeten menilai benar-salahnya secara hakiki akan sikap saya dan sikap Kang Engkin, karena hal itu hanya wewenang Allah (QS 17:84). Menyertai sikap kontra, pada saat itu, saya masih menyediakan reserve kalau-kalau saya salah, sejalan dengan makna doa yang selalu diucapkan dalam setiap rakaat shalat : *Ihdina ashshirath almustaqim!* Salahsatu sebab kemungkinan salahnya pengambilan sikap saat itu, baik saya atau Kang Engkin, yang kontra maupun yang pro, adalah keterbatasan masing-masing dalam memahami situasi dan tertutupnya majlis untuk memusyawarahkan sikap-sikap itu secara tulus dan terbuka. Sebagai peristiwa sejarah, saya ingin mengutip pernyataan (maaf, kalau tak salah dari George Santayana) "*All environment are unnoticeable, only when they are past we notice them*" (Tak semua situasi lingkungan dapat kita ketahui, kecuali mungkin setelah semua itu kita lalui). Oleh karena itu, dalam ketidaksetujuan,

saya suka mengajak teman-teman yang kontra dan yang antipasti untuk memahami sikap Kang Engkin itu.

Sebagai keputusan politik, pertama-tama harus di jauhi sikap buruk sangka, *su'udzan*, bahwa Kang Engkin bermaksud mengejar kedudukan dan memperkaya diri seperti yang dituduhkan banyak orang. Kang Engkin pernah berkata kepada saya dan Josef CD (pendiri CMB) : "*Pa Harto mah moal butuhan dijejegan kakawasaanana ku Akang!*" Pak Harto tak perlu digenapi kekusaannya oleh saya!). Maksudnya, Kang Engkin sadar untuk tidak berharap dengan sikapnya akan dihargai dengan pemberian jabatan politis. Harta? Semua orang tahu Kang Engkin tak meninggalkan uang atau harta kekayaan seperti yang digambarkan oleh sementara pihak yang antipati.

CMB pernah beberapa kali mentadaruskan kasus Kang Engkin itu, sehubungan dengan timbulnya keretakan dan kegundahan seperti yang telah diutarakan di atas. Sekali di antaranya dihadiri oleh Kang Engkin. Dari banyak hal, ada dua yang bisa saya sampaikan bagaimana Majelis Tadarusan CMB memahami langkah Kang Engkin, yaitu, pertama beban kebutuhan apa saja yang dihadapi oleh Kang Engkin; dan kedua, gagasan apa saja yang menjadi fokus perhatian utamanya saat itu? Baik yang pertama maupun yang kedua tentu dalam timbangan kapasitas dirinya dalam kehidupan keumatan. Beban kebutuhan yang segera dapat dihitung di antaranya adalah sehubungan dengan posisinya sebagai Rektor UNISBA. Saat itu UNISBA tak mungkin lagi mengandalkan sumber pembiayaan seperti yang didapat pada masa-masa awal pendirian. Menjamin kepada pungutan dari mahasiswa juga amat tidak bijaksana. Sementara itu, kompetisi antar PT swasta makin berat, di mana eksistensi dan masa depan UNISBA hanya bisa terjamin bila infra-struktur fisik (pembangunan kampus), penyediaan tenaga akademisi, kesejahteraan semua personil, pengembangan bidang/jurusan studi, dan *out-put* pendidikannya bisa terpenuhi baik jumlah maupun mutunya. Bisa dipastikan, kebutuhan itu akan terpenuhi dengan dukungan luas masyarakat dan tersedianya fasilitas dari yang berkuasa. Dukungan luas itu tak mungkin diberikan kepada rektor yang dipensif, eksklusif, atau reaktif. Jadi, sikap akomodatif dan kooperatif, terutama dengan pemerintah merupakan syarat penting yang harus dimiliki oleh pimpinan UNISBA saat itu. Selain UNISBA, ada proyek-proyek lain yang sedang dirintis Kang Engkin, di antaranya pembangunan rumah sakit.

Pemahaman yang kedua ialah sehubungan dengan kedudukannya selaku Da'i atau muballigh yang pada saat itu punya gagasan tentang dakwah di kalangan birokrat dan pembangunan masyarakat *amar makruf*. Boleh jadi gagasan itu bisa diperdebatkan, tapi faktual dari sisi manfaat dan pengaruhnya terhadap masa depan umat dan bangsa gagasan itu harus mulai dilaksanakan.

Untuk mengaktualkan gagasan itu, terutama gagasan pertama, Kang Engkin sadar perlunya penerimaan dari pengendali atau pemegang kekuasaan atas kalangan birokrat itu. Jadi, kita bisa memahami perubahan sikap Kang Engkin itu, yakni karena kebutuhan akan penerimaan dari sasaran dakwah atau tuntutan untuk mengaktualisasikan dirinya di lingkungan yang menjadi fokus

perhatian dakwahnya itu. Secara jujur harus diakui, lepas dari segala kelemahan dan kekurangannya, dakwah di kalangan birokrat mulai berkembang sejak awal 1980-an, dan sekarang menuai hasil walaupun masih jauh dari memuaskan.

Akan tetapi, dari perspektif lain kesejarahan kita boleh, malah harus, bertanya: bagaimana jadinya bila semua orang sama sikapnya dengan Kang Engkin? Bisakah otoritarianisme orba itu berakhir? Kebebasan dan hak-hak dasar rakyat diberikan? Kapan korupsi, kolusi, dan nepotisme kita kikis? dst. Saya yakin bila semua orang sama dengan atau pro Kang Engkin tak mungkin lahir gerakan reformasi, tak akan pula terungkap penyelewengan, keborokan, dan kebobrokan yang terjadi di negeri ini.

Dari uraian tadi, saya dan insyaallah mewakili pandangan keluarga CMB, ingin menyampaikan pesan kepada yang pernah kontra seperti saya kepada Kang Engkin melalui pertanyaan, pernahkah kita berbuat kebajikan yang membawa kemaslahatan bagi orang banyak, yang untuk perbuatan yang bajik itu kita siap menempuhnya *hatta* dengan risiko mendapat tantangan dan cemoohan dari kawan seiring seperti perbuatan Kang Engkin dalam memajukan UNISBA? Kepada yang pro Kang Engkin, terutama para pengurus YPI, para rektor, dekan, dosen, dan semua penyelenggara kegiatan kampus, pernahkah secara sadar kita benar-benar menghayati bahwa Unisba itu lahir dari rahim seorang ibu yang sedang menghadapi kematian (rahim Masyumi)? Sejauh manakah pertanggungjawaban diri kita masing-masing kepada umat dan kepada Allah SWT atas apa yang kita lakukan, kita rasakan, kita jalani, dan kita alami di Unisba selama ini? *Wallahu 'alam*.

Bandung, 25 Mei 2009

Lukman Shoury